

BEYOND ARTISTIC PRODUCTION

Oleh : Aminudin TH. Siregar*

Ada *beyond artistic production*. Setidaknya itu merupakan transaksi karya seni antara seniman dan pembeli. Orang mengira, 'kurator' (jadinya penulis seni rupa pada katalog pameran) turut berperan atau melegitimasi mekanisme tersebut. Pasak produksi karya seni tentu saja menggandung pula nilai sejarah, konstruksi pemakaian, konteks sosial, bahkan sekedar gejala visual 'baru' terhadap karya. Yang ditakuti dari mekanisme itu akhir-akhir ini paling tidak adalah sebuah keraguan terhadap 'kemampuan' apresiasi si pembeli karya seni. Keraguan demikian semakin beralasan mengingat mekanisme pembelian karya seni telah dikonstruksi menjadi sistem yang *hidden*. Seniman, jelas, dilarang berlingkuk, karena menghadapannya bakal banyak menemui resiko. Juga yang koron memberi jarak dan bersikap oposan. Yang *hidden* itu mengemaskan. Sesuatu yang mengemaskan punya potensi untuk dibongkar, dipreteli, dikecapi, digumul, dihaas. Di sini pun, resiko semakin melobar, tidak lagi terhadap seniman tetapi juga orang yang interest pada persoalan tersebut. Sulit dibayangkan apabila ada seseorang yang berusaha membongkar 'ketelitian' data, menemui resiko mengerjakan, melebihi resiko para pelaku kesenian.

Membeli sebuah karya seni adalah ketelitian tersebut. Porsis bolat yang membuat sarang di sawah tepat dipinggir jalan dimana orang banyak berlalu-lalang. Ketelitian itu dibarengi dengan sikap *consumer inferiority*, sejenis ketakutan akan kegagalan mengkonsumsi benda. Kalau anda tidak mampu beli Levi's, cukup beli bahan jeans, jahitkan dan embali merk Levi's. Pembeli karya seni rupa Indonesia jadi contoh telanjang inferioritas tersebut. Pasar, dengan demikian, tidak dibentuk oleh 'kesadaran komunal'. Tapi lebih pada apa yang disebut 'benda-benda posisional' (*positional goods*). Sikap pamanapan benda-benda tertentu, serta

dominasi kelompok tertentu. Lucunya, semua terjadi dalam konteks lokal: Jogjakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya.

Wajar, sistem yang *hidden* itu tidak bakal membeli karya Velasquez, Cezanne, Joseph Beuys, Duchamp, apalagi van Gogh (mahal). Seniman dihadapkan pada doktrin pembodohan yang semakin akut. Sebab pembelian karya seni tidak lagi konstruktif ekonomi yang sehat, melainkan 'epidemi' yang meresahkan. Pembelian karya seni cuma melahirkan 'kecemburuan khas' antar seniman. Akibatnya, seniman berada dalam proses menjalar si kap, produsen artistik dalam posisi yang inferior!

Kurator, penulis seni tidak lepas dari dikwaan. Tidak heran, dulu gerakan GADVA pada awal abad-70 memaki profesi tersebut sebagai kumbang yang mengambik saat seniman berkreas artistik. Sikap inferior kurator dihadapan konsumen karya seni dibalikkan terhadap seniman. Kita takutkan, tulisan-tulisan katalog pengantar penuh kalimat aneh, asing, berbelit-belit, leka-leka baru, sebuah pseudo intelektual. Pemiskinan akibat booming karya seni sekarang, mengikud Sanento Yuliman, telah menjalar wilayah penulisan. Kelakar bergeser dari *Jebret art ke Jebret teks*! (*Jebret* = inatib, asal jadi, tanpa pemikiran dan berbelit-belit)

Sadarlah kita, perkembangan seni rupa kontemporer semakin lenyap mitosnya. Karena yang terjadi ternyata bukanlah proses menjadi 'paradigma', tetapi sekumpulan seniman inferior dihadapan masyarakatnya. Budaya mengkonsumsi karya seni tidak melahirkan apa-apa selain 'orkestra'. Sebuah 'orkestra rombongan' dengan komposisi pemusiknya yang butut-butut.

(* Seniman dan Pengajar Fakultas Seni Rupa
(78)

Tulisan ini merupakan tanggapan atas
makalah Adi Wicaksono